

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Dasar

2.1.1 Pengertian Modal Kerja

Modal kerja adalah jantung bagi suatu perusahaan karena setiap aktivitas dalam perusahaan memerlukan dana untuk menjalankan kegiatan operasionalnya maupun membiayai kewajiban jangka pendeknya dan modal kerja yang telah dikorbankan ini diharapkan dapat dikembalikan lagi ke dalam perusahaan dalam waktu yang pendek melalui penjualan produk (perusahaan dagang) atau jasa dalam keuntungan yang maksimal dan modal kerja yang telah didapatkan kembali oleh perusahaan akan dikeluarkan kembali untuk membiayai kegiatan operasional yang akan datang.

Menurut Supriyadi dan Fazriani (2011) di dalam (Herivaliant, 2014, p. 3) Modal kerja merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan, Manajer keuangan harus dapat merencanakan dengan baik besarnya jumlah modal kerja yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan perusahaan, karena jika terjadi kelebihan atau kekurangan dana hal ini akan mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan.

Modal kerja merupakan jumlah dana yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan dan untuk menghasilkan pendapatan. Investasi yang dikeluarkan oleh perusahaan diharapkan dapat kembali dalam waktu singkat. Pengelolaan modal kerja berpengaruh pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (profitabilitas) berpengaruh pada perusahaan dalam mengelolah modal kerja, Adanya modal kerja sangatlah penting di dalam perusahaan, manajer keuangan harus bisa merencanakan dengan baik besarnya jumlah modal kerja yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan perusahaan, karena jika terjadi kelebihan atau kekurangan dana hal ini akan mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan.

Menurut (Kasmir, 2016, p. 248) Modal kerja merupakan dana yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan, terutama yang memiliki jangka waktu pendek. Sebagai modal kerja diartikan seluruh aktiva lancar atau setelah dikurangi dengan utang lancar.

2.1.1.1 Konsep Modal Kerja

Menurut (Kasmir, 2016, p. 250) Pengertian modal kerja secara mendalam terkandung dalam konsep modal kerja yang dibagi menjadi tiga macam yaitu:

1. Konsep Kuantitatif

Menyebut bahwa modal kerja adalah seluruh aktiva lancar. Dalam konsep ini adalah bagaimana mencukupi operasi per/usahaan jangka pendek konsep ini sering disebut dengan modal kerja kotor (*gross working*

capital) kelemahan konsep ini adalah tidak mencerminkan tingkat likuiditas perusahaan, dan konsep ini tidak mementingkan kualitas apakah modal kerja dibiayai oleh utang jangka pendek atau pendek atau pemilik modal.

2. Konsep Kualitatif

Merupakan konsep yang menitikberatkan kepada kualitas modal kerja, konsep ini melihat selisih antara jumlah aktiva lancar dengan kewajiban lancar dan konsep ini sering disebut dengan modal kerja bersig (*net working capital*) keuntungan konsep ini adalah terlihatnya tingkat likuiditas perusahaan aktiva lancar yang lebih besar dari kewajiban lancar menunjukkan kepercayaan para kreditor kepada pihak perusahaan.

3. Konsep Fungsional

Menekankan kepada fungsi dana yang dimiliki perusahaan dalam memperoleh laba artinya sejumlah dana yang dimiliki dan digunakan perusahaan untuk meningkatkan laba perusahaan. Semakin banyak dana yang digunakan sebagai modal kerja seharusnya dapat meningkatkan perolehan laba.

2.1.1.2 Jenis Jenis Modal Kerja

Menurut Martono dan Harjito dalam jurnal (Hoiriya & Lestariningsih, 2015, p. 3) berikut adalah jenis-jenis modal kerja :

1. Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Capital*)

Modal kerja permanen adalah modal kerja yang tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalani fungsinya atau dengan kata lain secara terus menerus dibutuhkan untuk melancarkan usaha, adapun modal kerja ini dibagi menjadi :

A. Modal Kerja Primer (*Prijagmary Working Capital*)

Artinya adalah jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjaga kontinuitas usahanya.

B. Modal Kerja Normal (*Normal Working Capital*)

Artinya adalah modal kerja yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan proses produksi yang normal.

2. Modal Kerja Variable (*Variable working Capital*)

Modal kerja variable yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan dan modal kerja ini dibagi menjadi :

A. Modal Kerja Musiman (*Seasonal working Capital*)

Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan oleh fluktuasi musim.

B. Modal kerja Siklis (*Cyclical Working Capital*)

Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan oleh fluktuasi konjungtur.

C. Modal Kerja Darurat (*Emergency working Capital*)

Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya.

2.1.1.3 Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Modal Kerja

Terkadang untuk memenuhi kebutuhan modal kerja seperti yang diinginkan tidaklah selalu tersedia, hal ini disebabkan terpenuhinya tidaknya kebutuhan modal kerja sangat tergantung kepada berbagai faktor yang memengaruhinya. Ada beberapa faktor yang dapat mempeharuhi modal kerja yaitu, (Kasmir, 2016, p. 254) :

- I. Jenis Perusahaan
- II. Syarat Kredit
- III. Waktu Produksi
- IV. Tingkat perputaran persediaan

Syarat kredit atau penjualan yang pembayarannya dilakukan dengan cara memcicil juga sangat mempengaruhi modal kerja untuk meningkatkan penjualan bisa dilakukan dengan berbagai cara dan salah satunya adalah melalui penjualan kredit, penjualan barang yang bersifat kredit memberikan kelonggaran bagi konsumen untuk membeli barang dengan cara pembayaran diansur. Hal yang perlu diketahui dari syarat-syarat kredit dalam hal ini adalah :

- I. Syarat untuk pembelian bahan atau barang dagangan

Pengaruhnya berdampak terhadap pengeluaran kas.

- II. Syarat penjualan barang

Apabila syarat kredit diberikan relatif lunak seperti potongan harga, modal kerja yang diutuhkan semakin besar dalam sektor piutang

2.1.1.4. Perputaran Modal Kerja

Perputaran modal kerja dalam analisa keuangan perusahaan barang dagang sangat penting dilakukan untuk memperhitungkan kinerja keuangan atau laporan keuangan, karena perputaran modal kerja dapat mengukur keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Analisis perputaran modal kerja terhadap profitabilitas, tidak terlepas juga dari rasio profitabilitas yang merupakan kemampuan untuk menghasilkan laba dalam periode tertentu, agar dapat mengetahui efisiensi suatu perusahaan. Perputaran Modal Kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha, Periode perputaran modal kerja (*working capital turnover period*) dimulai pada saat kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai pada saat kembali lagi menjadi kas. Semakin pendek periode tersebut berarti semakin cepat perputaran modal kerja dan efisiensi penggunaan modal kerja perusahaan tinggi. Sebaliknya semakin panjang periode perputaran modal kerja berarti semakin lambat perputaran modal kerja dan efisiensi penggunaan modal kerja.

Untuk menilai efisiensi modal kerja dapat digunakan rasio antara total penjualan dengan jumlah modal kerja rata-rata yang sering disebut *working capital turnover* (perputaran modal kerja). Rasio ini menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja. Perputaran modal kerja yang rendah menunjukkan adanya kelebihan modal kerja yang mungkin disebabkan rendahnya perputaran persediaan, piutang atau adanya saldo kas yang terlalu besar keadaan tersebut mempengaruhi profitabilitas

perusahaan, Menurut Mutawir (2007) di dalam jurnal (Pangestuti & Oetomo, 2016, p. 5) Lama periode perputaran modal kerjanya tergantung pada berapa lama periode perputaran dari masing-masing komponen dari modal kerja tersebut Untuk menilai keefektifan modal kerja dapat digunakan rasio antara total penjualan dengan jumlah modal kerja rata-rata (*working capital turnover*). Rasio ini menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan (dalam jumlah rupiah) untuk tiap rupiah modal kerja, Rumus untuk mengukur modal kerja adalah sebagai berikut (Kasmir, 2016, p. 183):

$$\text{Perputaran modal kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

2.1 Rumus Perputaran Modal Kerja

2.1.2 Pengertian Piutang

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan perusahaan di dalam menjalankan aktivitasnya adalah jumlah penjualan. Semakin besar jumlah penjualan, maka makin terjamin pula usaha pencapaian tujuan perusahaan, yaitu memperoleh tingkat keuntungan maksimal. Penjualan dapat dilakukan baik secara tunai maupun secara kredit. Penjualan kredit merupakan salah satu kebijaksanaan perusahaan yang dilakukan agar barang atau jasa laku terjual. Menurut (Hery, 2013, p. 45) piutang dagang (*trade receivable*) dihasilkan dari kegiatan normal bisnis perusahaan, yaitu penjualan secara kredit barang atau jasa ke pelanggan, piutang dagang yang dibuktikan dengan sebuah janji tertulis secara formal oleh pelanggan untuk membayar diklasifikasikan sebagai piutang wesel (*notes receivable*).

Piutang merupakan hak untuk menagih sejumlah uang dari si penjual kepada si pembeli yang timbul karena adanya suatu transaksi. Menurut PSAK No.9 tahun 2011: “ Bahwa sumber terjadinya piutang digolongkan dalam dua kategori, yaitu piutang usaha dan piutang lain-lain. Piutang usaha meliputi piutang yang timbul karena penjualan-penjualan pokok atas penyerahan jasa dalam rangka kegiatan usaha normal perusahaan. Piutang yang timbul dari transaksi diluar usaha kegiatan perusahaan digolongkan piutang lain-lain”

2.1.2.1 Klasifikasi Piutang

Piutang pada umumnya diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) menurut (Hery, 2013, p. 44) adalah sebagai berikut :

1. Piutang Usaha (*Accounts Receivable*)

Piutang usaha yaitu jumlah yang akan ditagih dari pelanggan sebagai akibat penjualan barang atau jasa secara kredit. Piutang usaha biasanya diperkirakan akan dapat ditagih dalam jangka waktu yang relatif pendek, dalam waktu 30 hingga 60 hari sehingga diklasifikasikan dalam neraca sebagai asset lancar (*current asset*).

2. Piutang Wesel (*Notes Receivable*)

Piutang wesel yaitu tagihan perusahaan kepada pembuat wesel, pembuat wesel disini ini adalah pihak yang telah berhutang kepada perusahaan baik melalui pembelian barang atau jasa secara kredit maupun melalui peminjaman sejumlah uang. Piutang wesel diklasifikasikan dalam neraca sebagai asset lancar atau tidak lancar, piutang wesel yang timbul sebagai

akibat penjualan barang atau jasa secara kredit akan dilaporkan dalam neraca sebagai asset lancar sedangkan piutang wesel yang timbul dari transaksi pemberian pinjaman sejumlah uang kepada debitor akan dilaporkan dalam neraca kreditor sebagai asset lancar ataupun asset tidak lancar tergantung jangka waktu pinjaman.

3. Piutang Lain-Lain (*Other Receivable*)

Piutang lain-lain umumnya diklasifikasikan dan dilaporkan secara terpisah dalam neraca, misalnya pajak deviden (ditagihan kepada *investee* sebagai hasil atas investasi), Piutang pajak (tagihan perusahaan kepada pemerintah berupa restitusi atau pengembalian atas kelebihan pembayaran pajak). Jika piutang tersebut diharapkan dapat ditagih dalam satu tahun maka digolongkan sebagai asset lancar.

Piutang merupakan salah satu elemen modal kerja yang paling dibutuhkan dalam perusahaan yang melayani penjualan secara kredit, suatu perusahaan yang memiliki piutang berhubungan erat dengan volume penjualan. Oleh karena itu piutang harus mendapatkan perhatian khusus dalam pengelolaannya, pengelolaan piutang dalam suatu perusahaan menyangkut pada perputaran piutang perusahaan.

2.1.2.2 Biaya Atas Piutang

Dengan dilaksanakannya penjualan secara kredit yang kemudian menimbulkan terjadinya piutang, maka perusahaan sebenarnya menanggung resiko akibat piutang tersebut. Resiko akibat piutang adalah berupa biaya-biaya

yang tentu saja akan mengurangi besarnya laba yang diperoleh oleh perusahaan. Biaya-biaya tersebut adalah berupa :

1. Biaya penghapusan piutang
2. Biaya pengumpulan piutang
3. Biaya administrasi
4. Biaya sumber dana

Dengan adanya biaya yang ditimbulkan tersebut, maka piutang harus dikelola dengan baik, sehingga biaya-biaya yang ditimbulkan oleh piutang tersebut dapat diminimalkan. Beberapa kebijakan yang perlu diambil adalah penyaringan para pelanggan dan menaikkan tingkat perputaran piutang.

2.1.2.3 Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur beberapa lama penagihan piutang selama satu periode atau beberapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanam dalam piutang semakin rendah (bandingkan dengan rasio tahun sebelum atau beberapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanam dalam piutang semakin rendah (bandingkan

dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik.

Piutang terjadi karena akibat adanya penjualan yang diberikan perusahaan dagang maupun jasa kepada konsumennya secara angsuran (kredit), pemberian kredit ini diberikan karena perusahaan ingin menaikkan omset penjualan barang sehingga perusahaan memperoleh keuntungan yang maksimal sebagai tujuan utama perusahaan, akun piutang dalam laporan keuangan merupakan akun yang signifikan dari aktiva lancar serta bagian terbesar dari total asset perusahaan, akibat jumlah yang sangat besar piutang ini memiliki pengaruh terhadap kebijakan dan kemampuan profitabilitas perusahaan.

Menurut Bambang Riyanto (2010) dalam jurnal (Benida sari, 2015, p. 89) periode perputaran piutang tergantung dari panjang pendeknya waktu yang disyaratkan dalam syarat pembayaran, sehingga semakin lama syarat pembayaran kredit maka semakin lama terikatnya modal kerja tersebut dalam piutang dan berarti semakin kecil tingkat perputaran piutang dalam satu periode dan begitu pula sebaliknya. Rumus yang digunakan untuk mencari untuk mencari rasio perputaran piutang menurut (Kasmir, 2016, p. 176) adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang}}$$

2.2 Rumus Perputaran Piutang

2.1.3. Pengertian Persediaan

Persediaan adalah bagian utama dalam neraca dan seringkali merupakan perkiraan yang nilainya cukup besar yang melibatkan modal kerja yang besar. Tanpa adanya persediaan barang dagangan, perusahaan akan menghadapi resiko dimana pada suatu waktu tidak dapat memenuhi keinginan dari para pelanggannya. Tentu saja kenyataan ini dapat berakibat buruk bagi perusahaan, karena secara tidak langsung perusahaan menjadi kehilangan kesempatan untuk memperoleh keuntungan yang seharusnya didapatkan.

Menurut (Anastasia dan lilies , 2017, p. 179) persediaan meliputi asset yang :

1. Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa
2. Berada dalam proses produksi untuk dijual
3. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan yang digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Persediaan pada umumnya merupakan asset lancar terbesar dari perusahaan dagang dan perusahaan manufaktur, perusahaan dagang membeli barang dagangannya dalam bentuk barang yang siap untuk dijual dibeli dari perusahaan manufaktur dan perusahaan manufaktur memproduksi barang dagangannya untuk dijual ke perusahaan dagang, pada umumnya perusahaan manufaktur memiliki

tiga jenis pos persediaan yaitu: Bahan Baku, Barang Dalam Proses dan Barang jadi. Barang dalam proses adalah bahan baku yang telah masuk ke dalam proses produksi akan tetapi belum menjadi barang jadi.

2.1.3.1. Perputaran Persediaan

Perputaran persediaan menunjukkan berapa kali kemampuan dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam satu periode tertentu. Semakin tinggi tingkat perputarannya maka jumlah dana yang tertanam dalam persediaan akan semakin besar. Dengan menghubungkan tingkat perputaran modal kerja, tingkat perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan dengan jumlah hari pertahun (360 hari dalam satu tahun) akan dapat diketahui periode perputaran modal kerja. Seperti halnya piutang, investasi dalam persediaan menjelaskan bagian dari investasi dari total aktiva perusahaan. Perusahaan sering melakukan penyimpangan persediaan dengan harapan dapat menekan biaya yang ditimbulkan, sehingga berdampak besar akan laba yang dihasilkan apabila persediaan tersebut tidak dikelola dengan baik. Untuk itu perlu diketahui bagaimana pengelolaan persediaan yang sebenarnya.

Perusahaan dagang selalu berhubungan dengan persediaan karena kegiatan jual dan beli yang dilakukan selalu membutuhkan adanya barang yang siap untuk digunakan sepanjang waktu. Periode perputaran persediaan perlu diperhatikan untuk mengetahui berapa lama waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk menghabiskan persediaan dalam proses produksinya. Hal ini dikarenakan semakin

lama periode perputaran persediaan, maka semakin banyak biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk menjaga agar persediaan di gudang tetap baik. Oleh karena itu, diperlukan adanya tingkat perputaran persediaan yang tinggi untuk mengurangi biaya yang timbul, karena kelebihan persediaan.

Dikarenakan keputusan persediaan secara menyeluruh dalam rangka memaksimalkan nilai dan laba yang diperoleh perusahaan, maka tujuan pengelolaan persediaan difokuskan kepada penentuan tingkat optimal perusahaan. Karena penghematan ataupun penekanan terhadap persediaan harus diseimbangkan antara biaya simpan serta risiko menahan persediaan. Menurut (Kasmir, 2016, p. 180) Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (*inventory*) ini berputar dalam satu periode, dapat diartikan pula bahwa perputaran persediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang sediaan diganti dalam satu tahun, semakin kecil rasio ini, semakin jelek demikian pula sebaliknya. Untuk mencari perputaran persediaan menurut (J Fred Weston, 2016, p. 180) adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Sediaan}}$$

2.3 Rumus Perputaran Persediaan

2.1.4 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan, rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi dan intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan terutama laporan neraca dan laporan laba rugi, pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam waktu tertentu baik penurunan maupun kenaikan.

Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak jika mereka berhasil mencapai target yang telah ditentukan, mereka dikatakan telah erhasil mencapai target untuk periode tertentu namun jika manajemen gagal mencapai target situasi seperti itu bisa dijadikan suatu pembelajaran bagi manajemen untuk kedepannya untk menyelidiki kesalahan apa yang telah membuat target itu menjadi gagal.

Menurut (Kasmir, 2016, p. 114) Rasio profitabilitas dibagi menjadi dua yaitu:

1. Rentabilititas ekonomi, yaitu dengan membandingkan laba usaha dengan seluruh modal (modal sendiri dan asing).

2. Rentabilitas usaha (sendiri) , yaitu dengan membandingkan laba yang disediakan untuk pemilik dengan modal sendiri. Rentabilitas tinggi lebih penting dari keuntungan yang besar.

2.1.4.1 Jenis-jenis Profitabilitas

Profitabilitas menurut (Harahap, 2015, p. 304) terbagi menjadi beberapa jenis yaitu :

1. Margin Laba (Profit Margin)

Angka ini menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan, Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi. Profit margin dapat ditingkatkan dengan pengendalian biaya. Margin laba yang tinggi lebih disukai karena mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memperoleh pengembalian (*return*) yang baik dari biaya barang yang dijual, Dalam suatu perusahaan profit margin merupakan indikator terpenting untuk melangkah kedepan bagi suatu perusahaan karena profit margin merupakan indikator dari kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan keuntungan bersih.

$$\text{Margin Laba} = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

2.4 Rumus Margin Laba (Profit Margin)

2. Aset Turn Over (Return On Aset)

Rasio ini menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat

berputar dan meraih laba, Rasio ini juga menunjukkan produktivitas dan keuntungan dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri, Keuntungan dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk mendapat pinjaman dan pendanaan ekuitas, kemampuan perusahaan untuk berubah dan posisi likuiditas perusahaan. Jumlah laba yang di peroleh dengan teratur dan kecenderungan atau trend keuntungan yang meningkat ialah suatu faktor yang sangat penting dan perlu mendapatkan perhatian penganalisa dalam menilai profitabilitas suatu perusahaan.

$$\text{Return On Aset} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Total aktiva}}$$

2.5 Rumus Aset Turn Over (Return On Aset)

3. Return On Investment (Return On Equity)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rasio return on equity, Rasio ini menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal

pemilik.Semakin besar semakin bagus. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat demikian pula sebaliknya. Berdasarkan pendapat diatas tersebut dapat disimpulkan bahwa rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Secara umum tentu saja semakin tinggi return atau penghasilan yang diperoleh, maka semakin baik kedudukan perusahaan tersebut. Rasio ini memperlihatkan sejauh mana perusahaan mengelolah modal sendiri secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau sering disebutkan juga dengan rentabilitas perusahaan.

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Rata-rata modal (Equity)}}$$

2.6 Rumus Return On Equity

4. Contribution Margin

Rasio ini sering disebut sebagai unit margin kontribusi, rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan melahirkan laba yang akan menutupi biaya-biaya tetap atau biaya operasi lainnya, dengan pengetahuan atas rasio ini kita dapat mengontrol pengeluaran untuk biaya tetap atau biaya operasi sehingga perusahaan dapat menikmati laba, dalam kata lain rasio ini menyeimbangkan biaya tetap tetapi jika biaya operasi dan biaya lainnya tidak tertutupi maka yang

terjadi adalah kerugian yang dialami oleh perusahaan, dan rasio ini sering digunakan untuk menganalisa tingkat keuntungan suatu produk.

$$\text{Contribution Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

2.7 Rumus Contribution Margin

Berdasarkan teori diatas penelitian ini menggunakan rasio Return On Investment (Return On Equity) untuk mengetahui profitabilitas perusahaan tersebut.

2.2. Penelitian Terdahulu

Berikut adalah hasil dari beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan perputaran modal kerja, Perputaran piutang dan Perputaran Persediaan dan Profitabilitas.

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1.	Kadek Agustia dewi, I Wayan Suwendra, Fridayana Yudiaatmaja (2016)	Pengaruh Perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia tahun 2014	1. Independen: Perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan 2. Dependen: Profitabilitas	1. Ada Pengaruh yang positif dan signifikan secara silmutan dari perputaran kas (X_1), perputaran piutang (X_2), dan perputaran persediaan (X_3) terhadap profitabilitas (Y) pada perusahaan manufaktur di bursa efek pada tahun 2014 2. Ada pengaruh yang positif dan signifikan dari perputaran kas (X_1) terhadap profitabilitas (Y) pada perusahaan manufaktur di bursa efek pada tahun 2014. 3. Ada pengaruh yang positif dan signifikan

				<p>dari perputaran piutang (X_2) terhadap profitabilitas (Y) pada perusahaan manufaktur di bursa efek pada tahun 2014.</p> <p>4. Ada pengaruh yang positif dan signifikan dari perputaran persediaan (X_3) terhadap profitabilitas (Y) pada perusahaan manufaktur di bursa efek pada tahun 2014.</p>
2.	Clairene E.E. Santoso (2013)	Perputaran modal kerja dan perputaran piutang pengaruhnya terhadap profitabilitas pada PT. Pegadaian (Persero)	<p>1. Independen: Perputaran modal kerja dan perputaran piutang</p> <p>2. Dependen: Profitabilitas</p>	<p>1. Perputaran modal kerja dan perputaran piutang pada PT. Pegadaian (Persero) periode 2000-2011 secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.</p> <p>2. Perputaran modal kerja pada PT. Pegadaian (Persero) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.</p> <p>3. Perputaran perputaran piutang pada PT. Pegadaian (Persero) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.</p>

2.	Ni Putu Putri Wirasari dan Maria M. Ratna Sari (2016)	Pengaruh perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran piutang, dan pertumbuhan koperasi terhadap profitabilitas	<p>1.Independen: Perputaran modal kerja, Perputaran kas dan pertumbuhan koperasi</p> <p>2.Dependen: Profitabilitas</p>	<p>1.Perputaran modal kerja berpengaruh signifikan terhadap variable profitabilitas.</p> <p>2.Perputaran kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap variable profitabilitas.</p> <p>3.Perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap variable profitabilitas.</p> <p>4.Pertumbuhan koperasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap variable profitabilitas.</p>
3.	Ahmad Jauhari (2016)	Pengaruh perputaran modal kerja terhadap profitabilitas	<p>1.Independen: Perputaran modal kerja</p> <p>2.Dependen: Profitabilitas</p>	1.Terdapat hubungan yang kuat antara perputaran modal kerja terhadap profitabilitas dimana nilai koralasinya sebesar 0,914 yang menunjukkan nilai positif.
4.	Bangun Prakoso. Zahroh Z.A dan Nila Firdausi Nuzula (2014)	Pengaruh perputaran modal kerja dan perputaran piutang terhadap profitabilitas (studi pada perusahaan pembiayaan <i>listing</i> di BEI periode 2009-2013)	<p>1.Independen: Perputaran modal kerja dan perputaran piutang</p> <p>2.Dependen: Profitabilitas</p>	<p>1.Variabel perputaran modal kerja dan perputaran piutang secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROI) pada perusahaan pembiayaan periode 2009-2013 yang <i>listing</i> di BEI.</p> <p>2.Variabel perputaran modal kerja secara parsial berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas dan perputaran piutang secara parsial berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas (ROI) pada perusahaan pembiayaan periode 2009-2013 yang <i>listing</i></p>

				di BEL. 3. Variabel perputaran piutang memiliki pengaruh yang dominan terhadap profitabilitas (ROI) pada perusahaan pembiayaan periode 2009-2013 yang <i>listing</i> di BEL.
--	--	--	--	---

2.3 Kerangka Pemikiran

Pada bagian ini akan dijelaskan dan digambarkan 1 kerangka pemikiran dari penelitian ini. Kerangka pemikiran tersebut menggambarkan pengaruh variabel independen kepada dependen yaitu perputaran modal kerja, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas. Kerangka pemikiran tersebut akan dijelaskan pada paragraf-paragraf selanjutnya.

2.3.1 Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas

Perputaran modal kerja merupakan rasio mengukur aktivitas bisnis terhadap aktiva lancar atas kewajiban lancar, Modal kerja merupakan hal yang paling menentukan dalam suatu perusahaan karena suatu perusahaan tidak akan berjalan dengan lancar tanpa adanya modal kerja yang lancar, setiap perusahaan berusaha untuk memenuhi modal kerjanya agar dapat meningkatkan likuiditasnya, dengan terpenuhi modal kerja perusahaan juga dapat memaksimalkan laba yang diperoleh, tetapi jika perusahaan kekurangan modal kerja akan membahayakan kelangsungan hidup perusahaan tersebut.

Menurut (Kasmir, 2016, p. 248) menyatakan bahwa Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya. Modal kerja adalah hal yang terpenting bagi suatu perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasionalnya, dan modal kerja yang telah di korbankan terlebih dahulu dapat dikembalikan lagi ke dalam kas dengan penjualan barang ataupun jasa, modal kerja yang efisien bisa meningkatkan profitabilitas suatu perusahaan tetapi jika modal kerja yang digunakan tidak efisien dapat membuat perusahaan krisis dalam modal kerja dan pasti tidak dapat memproduksi lagi dengan demikian tingkat profitabilitasnya akan menurun.

2.3.2 Perputaran piutang terhadap profitabilitas

Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*) bagi perusahaan sangatlah penting untuk diketahui karena makin tinggi perputaran piutang, maka piutang yang dapat ditagih oleh perusahaan makin banyak. Sehingga akan memperkecil adanya piutang yang tidak tertagih dan memperlancar arus kas. Selain itu dengan adanya Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*) maka akan dapat diketahui bagaimana kinerja bagian marketing dalam mencari pelanggan yang potensial membeli akan tetapi juga potensial membayar piutangnya, Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*) sering kali digunakan oleh perusahaan yang melakukan penjualan secara kredit, Piutang adalah asset lancar bagi perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan dan piutang perusahaan harus dijaga pergerakannya untuk menghindari piutang tak tertagih dan piutang macet.

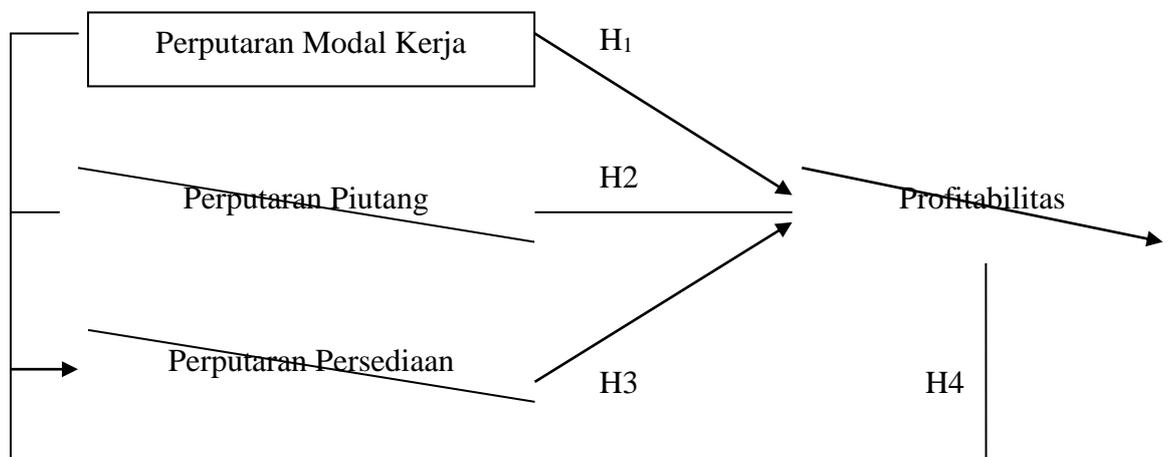
Menurut (Hery, 2013, p. 46) Piutang usaha adalah piutang dagang dan oleh karenanya bersifat lancar, piutang wesel bisa merupakan piutang dagang dan oleh karenanya bersifat lancar, tetapi bisa juga merupakan piutang non dagang baik lancar maupun tidak lancar, jika perputaran piutang dalam satu periode dapat dijaga pergerakannya oleh perusahaan maka perusahaan itu dapat terhindar dari *bad debt* semakin tinggi tingkat perputaran piutang maka semakin tinggi pula profitabilitas perusahaan karena dengan perputaran piutang yang tinggi menyebabkan investasi semakin sedikit pada piutang dan dapat dengan cepat kembali lagi ke kas tetapi jika suatu perusahaan gagal dalam menjaga perputaran piutang maka perusahaan tersebut mungkin terjadi *bad debt* hal tersebut menyebabkan penurunan profitabilitas perusahaan atau bahkan kerugian pada perusahaan.

2.3.3 Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas

Perputaran persediaan (*inventory turnover*) adalah ukuran seberapa sering persediaan barang dagang terjual dalam waktu satu periode. Periode dapat dalam masa tahunan atau pun bulanan, Persediaan (*Inventory*), merupakan aktiva perusahaan yang menempati posisi yang cukup penting dalam suatu perusahaan, baik itu perusahaan dagang maupun perusahaan industri (manufaktur), apalagi perusahaan yang bergerak di semua bidang, hampir 50% dana perusahaan akan tertanam dalam persediaan yaitu untuk membeli barang yang siap untuk di jual, Persediaan adalah pos-pos aktiva yang dimiliki oleh perusahaan untuk dijual

dalam operasi bisnis normal, atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam membuat barang yang akan dijual.

Menurut (Anastasia Diana dan Lilis setiawati, 2017, p. 179) persediaan pada umumnya merupakan aset lancar terbesar dalam perusahaan dagang dan perusahaan manufaktur, jika suatu perusahaan dagang tidak memiliki persediaan yang cukup maka perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan pasar dan perusahaan harus berusaha memenuhi semua kebutuhan persediaan baik itu perusahaan dagang maupun perusahaan manufaktur untuk memenuhi kebutuhan pasar dan menaikkan profitabilitas perusahaan, perputaran persediaan di suatu perusahaan harus dijaga kestabilannya karena persediaan yang terpenuhi dapat dijual ke pasaran dan perusahaan dengan cepat mendapatkan kembali kas yang dikorbankan sebelumnya hal ini menyebabkan kenaikan pada profitabilitas perusahaan tetapi jika suatu perusahaan tidak dapat menjaga perputaran persediaan dan tidak dapat memenuhi persediaan pada perusahaan hal ini bisa menyebabkan penurunan profitabilitas pada perusahaan.



Gambar 2.1

Skema Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H₁ : Perputaran modal kerja berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.

H₂ : Perputaran Piutang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

H₃ : Perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.

H₄: Perputaran modal kerja, perputaran piutang dan perputaran persediaan
terhadap profitabilitas.